

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah riset yang dilakukan oleh penulis untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi kemampuan *reverse logistics* pada perusahaan penerbitan buku dan dampaknya apa saja dalam penerapan *reverse logistics* terhadap penghematan biaya di dalam perusahaan tersebut. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Menurut Scott W. Vanderstoep dan Deirde D. Johnston, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada penilaian *numeric* atas fenomena yang dipelajari. Sedangkan menurut Indriantoro dan Supono (1999), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik dengan menggunakan data-data terukur yang ada untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan dari sifatnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat kausal komparatif atau *causal-comparative research*. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian kausal komparatif ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara mencari kembali faktor-faktor yang menjadi penyebab berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya. Ciri dari penelitian kausal komparatif ini adalah bersifat *ex-post facto*, yang berarti data

dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (Anik Ghufron, 2008).

3.2 Identifikasi Variabel

Berdasarkan rumusan masalah dan model analisis yang ada di dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh variabel, berikut:

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel independen adalah:

1. Orientasi terhadap konsumen
2. Perilaku oportunistis konsumen
3. Meningkatnya komitmen terhadap sumber daya
4. Perjanjian kontraktual

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel dependen adalah penghematan biaya.

3. Variabel Intervening atau mediasi

Variabel intervening yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) secara tidak langsung, tidak dapat diamati, dan diukur. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel intervening adalah kemampuan *reverse logistics*.

4. Variabel Moderasi

Variabel moderasi yaitu variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel penjelas (independen) terhadap variabel tergantung. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel moderasi adalah inovasi atau *reverse logistics innovation*.

Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator-indikator. Indikator tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang memberikan kategori jawaban. Setiap kategori jawaban tersebut akan diberi nilai sesuai dengan dukungan terhadap masalah penelitian.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Pengukuran variabel yang dilakukan di dalam penelitian ini diambil dari penelitian sebelumnya. Setiap indikator diukur dengan menggunakan skala Likert 5 (lima) poin. Skala Likert didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan pada skala lima poin (Sekaran, 2006: 31). Untuk mempermudah pemahaman dan lebih memperjelas variabel-variabel agar tidak terjadi kesalahan makna dan konsep yang ada, maka diperlukan definisi operasional sebagai berikut:

1. Variabel Independen

1.1 Orientasi terhadap konsumen. Orientasi pada konsumen yaitu suatu keadaan yang menggambarkan sikap dari perusahaan dan aktivitas yang mereka lakukan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan konsumen (Deshpande *et al.*, 1993).

Tabel 3.1
Indikator Orientasi Terhadap Konsumen (OTK)

No.	Pernyataan
1.	Pengembangan pada produk atau jasa perusahaan penerbitan buku saudara didasarkan pada informasi yang berfokus pada pelanggan.
2.	Manajemen perusahaan penerbitan buku saudara mampu memahami dengan baik bagaimana pelanggan menilai produk atau jasa perusahaan saudara.
3.	Manajemen perusahaan penerbitan buku saudara lebih berfokus dalam memberikan pelayanan terhadap pelanggan dibandingkan dengan kompetitor.
4.	Perusahaan penerbitan buku saudara bersaing dengan mengutamakan kemampuan menyediakan produk yang dibutuhkan pelanggan dan melakukan layanan terbaik terhadap pelanggan.
5.	Manajemen perusahaan penerbitan buku saudara meyakini bahwa bisnis yang saudara jalankan ada untuk melayani pelanggan.

Sumber: Data diolah (2014)

Orientasi terhadap konsumen diukur menggunakan 5 indikator. Kelima indikator ini berfokus pada jasa layanan yang diberikan kepada konsumen.

1.2 Perilaku oportunistis konsumen. Sikap oportunistis akan muncul ketika seorang individu atau organisasi bertindak sesuai dengan keinginan pribadinya atau didasari pada niatan pribadi (Williamson, 1975, p. 6).

Tabel 3.2
Indikator Perilaku Oportunis Konsumen (POK)

No.	Pernyataan
1.	Pelanggan saudara akan menggunakan cara apapun yang diperlukan untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan profitabilitas perusahaan saudara.
2.	Dalam proses negosiasi pelanggan membesar-besarkan kerugian yang mereka alami dengan tujuan untuk mendapatkan kompensasi dari perusahaan penerbitan buku saudara.
3.	Pelanggan saudara melakukan penyesuaian didalam cerita mereka untuk mengatasi perubahan dalam kebijakan layanan pelanggan perusahaan saudara.
4.	Pelanggan sedikit mengubah fakta yang ada guna mendapatkan apa yang mereka inginkan.
5.	Pelanggan berjanji untuk melakukan sesuatu hal tanpa benar-benar melakukannya nantinya.

Sumber: data diolah (2014)

Dalam penelitian ini perilaku oportunis konsumen dikembangkan dan telah dievaluasi dari perspektif perusahaan yang didasari pada lima indikator di mana perusahaan ditanyai untuk memberikan penilaian mengenai bagaimana perilaku konsumen mereka ketika melakukan proses retur.

1.3 Meningkatnya komitmen terhadap sumber daya. Sumber daya disini terdiri dari sumber daya keuangan, teknik, dan manajerial perusahaan. Setiap

sumber daya tersebut diperlukan untuk mewujudkan dan menerapkan kemampuan *reverse logistics*.

Tabel 3.3

Indikator Komitmen Terhadap Sumber Daya (KSD)

No.	Pernyataan
1.	Perusahaan saudara mengalokasikan sumber daya keuangan untuk mengembangkan sistem <i>reverse logistics</i> atau penanganan barang kembali dalam perusahaan saudara
2.	Perusahaan saudara mengalokasikan sumber daya teknologi untuk mengembangkan sistem <i>reverse logistics</i> atau penanganan barang kembali dalam perusahaan saudara
3.	Perusahaan saudara mengalokasikan sumber daya manajerial untuk mengembangkan sistem <i>reverse logistics</i> atau penanganan barang kembali dalam perusahaan saudara

Sumber: data diolah (2014)

Komitmen terhadap sumber daya diukur menggunakan tiga indikator yang terdiri dari keuangan, teknologi, dan manajerial. Seperti misalnya, melakukan investasi pada bidang teknologi informasi yang sulit ditiru oleh pesaing akan memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan keunggulan bersaingnya (Day, 1994; Srinivasan *et al.*, 2002).

1.4 Perjanjian kontraktual. Perjanjian kontraktual disini berisi bagian dari sebuah proses sosialisasi dengan anggota mitra lainnya di dalam rantai

pasok yang melibatkan hubungan yang sengaja diatur untuk menyelaraskan tujuan (Wathne dan Haide, 2000).

Tabel 3.4

Indikator Perjanjian Kontraktual (PK)

No.	Pernyataan
1.	Ketika mendiskusikan masalah atau isu yang sensitif dengan mitra kerja, mereka meminta saudara untuk merujuk kepada kontrak atau perjanjian bisnis tertulis yang ada atau yang telah dibuat dan disepakati.
2.	Ketika melakukan kontrak bisnis dengan mitra kerja, mereka mengacu pada hukum yang berlaku.
3.	Ketika saudara membutuhkan kompensasi atau pertanggung jawaban dari mitra kerja, mereka tidak terbiasa (tidak mau) untuk merujuk kembali kepada kontrak/perjanjian bisnis tertulis yang sudah dilakukan sebelumnya.
4.	Ketika masalah/isu mencul, mitra kerja lebih suka mengikuti perjanjian tertulis yang fleksibel/situasional.

Sumber: Data diolah (2014)

Perjanjian kontraktual diukur menggunakan empat indikator yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur hubungan kontraktual antara perusahaan dengan mitra kerjanya.

2. Variabel Intervening

2.1 Kemampuan *reverse logistics*. Kemampuan meliputi keakuratan dan ketersediaan informasi yang digunakan beserta proses *reverse logistics*

serta informasi yang tepat waktu mengenai *reverse logistics*, juga termasuk didalamnya koneksi internal dan eksternal perusahaan serta informasi yang diperoleh dari koneksi tersebut.

Tabel 3.5

Indikator Kemampuan *Reverse Logistics* (KRL)

No.	Pernyataan
1.	Memiliki informasi dalam hal informasi <i>reverse logistics</i> (RL).
2.	Memiliki ketersediaan informasi <i>reverse logistics</i> .
3.	Memiliki kebijakan untuk mengunduh informasi RL sehari-hari.
4.	Mampu mendapatkan informasi (RL) secara langsung.
5.	Mampu memperoleh informasi (RL) yang tepat waktu.
6.	Memiliki koneksi/kesesuaian secara internal.
7.	Memiliki koneksi/kesesuaian secara eksternal.

Sumber: Data diolah (2014)

Diukur menggunakan tujuh indikator berupa proses yang dilakukan perusahaan untuk menerapkan kebijakan returnnya dengan konsumen. Didalam kemampuan *reverse logistics* tersebut menampilkan sekumpulan informasi yang berkaitan dengan proses yang memungkinkan perusahaan menjadi lebih baik lagi kedepannya untuk mengelola aktivitas *reverse logistics* yang bertujuan untuk penghematan biaya (Eric P. Jack dkk, 2010).

3. Variabel Moderasi

3.1 *Reverse Logistics Innovation* disini menjadi sebuah variabel moderasi.

Inovasi mengacu pada proses kreatif melalui produk baru, layanan, atau

proses produksi yang dikembangkan (Tushman dan Nadler, 1986). Tujuannya adalah untuk menemukan cara yang lebih baik untuk menangani proses atau pendekatan. Dalam hal ini perusahaan harus mengukur sudah sejauh mana melakukan inovasi dibandingkan para pesaingnya. Berikut indikatornya:

Tabel 3.6

Indikator *Reverse Logistics Innovation* (RLI)

No.	Pernyataan
1.	Penanganan masalah-masalah <i>reverse logistics</i> terutama dengan teknologi yang telah dikembangkan.
2.	Untuk menangani retur dengan lebih baik, maka diciptakan sistem dan prosedur yang diciptakan sendiri.
3.	Ketika produk dikembalikan, maka dicari jalan keluar sendiri untuk menanganinya.

Sumber: data diolah (2014)

4. Variabel dependen

4.1 Yang menjadi variabel dependen disini adalah penghematan biaya.

Penghematan biaya diukur menggunakan empat indikator yang dirancang secara spesifik. Indikator tersebut antara lain:

Tabel 3.7

Indikator Penghemayan Biaya (PB)

No.	Pernyataan
1.	Manajemen perusahaan saudara menyadari bahwa penghematan biaya disebabkan oleh aktivitas dari <i>reverse logistics</i> yang telah dilakukan.
2.	Manajemen perusahaan saudara dapat menghemat biaya lingkungan akibat metode penanganan <i>reverse logistics</i> yang telah dilakukan.
3.	Strategi yang perusahaan saudara lakukan dalam penanganan barang kembali mampu meningkatkan keunggulan bersaing terhadap pesaing.
4.	Program <i>reverse logistics</i> di dalam perusahaan saudara mampu menghemat uang perusahaan.

Sumber: data diolah (2014)

Indikator diatas digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam melakukan *reverse logistics* guna mendapatkan penghematan biaya. Jika perusahaan tahu bagaimana seharusnya menanggulangnya dan memiliki informasi yang akurat tentang cara menjalankannya akan membuat proses *reverse logistics* lebih efisien dan efektif (Huscroft, 2010).

3.4 Jenis Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang berguna untuk mendukung penulisan penelitian ini, dan seperti penelitian lainnya. Peneliti menggunakan dua jenis data seperti yang tercantum dalam Sekaran (2006:77), antara lain adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan penulis untuk penelitian ini yang diambil dari tempat aktual terjadinya peristiwa dan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu, seperti misalnya melalui wawancara atau interview kepada para narasumber maupun pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada para responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer pihak lain. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa literatur, jurnal *online*, penelitian sebelumnya, dan dari media internet serta buku.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan peneliti guna mengumpulkan data yang akurat adalah menggunakan survey lapangan atau *field research*. Survey lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lapangan guna memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas (Sugiyono, 2010). Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden langsung guna memperoleh data dari narasumber. *Instrument* atau alat pengumpulan datanya yang juga disebut angket

tersebut berisi tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala interval dan Likert dalam kuesionernya dengan skala lima point (Levin dan Rubin, 1998). Kuesioner yang telah dibuat akan disebarakan kepada responden. Responden disini adalah perusahaan penerbit buku yang sedang menggunakan kebijakan *reverse logistics*. Selain dari kuesioner, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder seperti jurnal *online*, literatur, dan buku.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik lalu kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008). Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan populasi adalah seluruh objek atau subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan/diinginkan oleh peneliti sehingga objek maupun subjek tersebut dapat menjawab penelitian dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Didalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan penerbit buku diwilayah Surabaya. Meskipun demikian, jumlah populasi yang digunakan untuk penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti (*infinite*) dikarenakan tidak tersedianya *sampling frame* yang menunjukkan daftar jumlah

keseluruhan perusahaan penerbitan buku di wilayah Surabaya yang sudah menerapkan kebijakan *reverse logistics*.

3.6.2 Sampel

Menurut Soekidjo (2005: 79) sampel adalah sebagai bagian untuk diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sedangkan menurut Arikunto (2002) sampel merupakan sebagai sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan defisini diatas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian atau sebagian dari populasi penelitian yang diambil dan dianggap mampu mewakili seluruh populasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel untu analisis datanya menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Ghozali (2011) mendefinisikan kriteria apa saja yang digunakan dalam sampel untuk analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

1. Sepuluh kali jumlah indikator formatif (mengabaikan indikator reflesif)
2. Sepuluh kali jumlah jalur (paths) yang mengarah pada model structural
3. Ukuran sampel kecil, yaitu berkisar 30-100. Sedangkan sampel besar berkisar lebi dari 100

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dimana peneliti hanya memilih responden yang memiliki karakteristik yang dimiliki oleh sampel serta dianggap memiliki kaitan erat dengan cirri-ciri atau sifat-sifat yang telah diketahui sebelumnya dan akan dapat membantu menjawab pertanyaan pada penelitian yang sedang

dikerjakan (Prihatin dalam Prakoso, 2011). Adapun kriteria sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan penerbitan buku yang dipilih adalah perusahaan yang berskala kecil-menengah, dimana perusahaan memiliki struktur organisasi atau struktur kepengurusan yang tidak terlalu kompleks.
2. Yang menjadi responden adalah perusahaan penerbit buku di wilayah Surabaya dan sekitarnya yang sudah menerapkan kegiatan *reverse logistics* pada perusahaannya.

Jumlah sampel yang telah ditentukan untuk penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan penerbit buku yang tersebar di wilayah Surabaya. Di dalam kuesioner terdapat pertanyaan sebagai penyaring sebagai tujuan untuk mendapatkan responden yang diminta, yaitu apakah responden berinteraksi langsung dengan *reverse logistics*, sehingga data yang diperoleh *reliable* dan valid.

3.7 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. PLS merupakan metode analisis yang bersifat powerful dikarenakan dapat diterapkan pada semua skala dan tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel yang dipakai. Selain sebagai konfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk tujuan proporsinya. Menurut I Gede Nyoman Mindra Jaya dan I Made Sumertajaya (2008) PLS juga bisa digunakan untuk pemodelan struktural

dengan indikator yang bersifat reflektif ataupun formatif, yaitu yang dikembangkan berdasarkan pada *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa variasi skor pengukuran konstruk merupakan fungsi dari *true score* ditambah *error*. Adapun cirri-ciri dari model indikator refleksi adalah:

1. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari konstruk ke indikator
2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *internal consistency reliability*)
3. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti konstruk
4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator

Sedangkan pada model indikator formatif memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke konstruk
2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji konsistensi internal atau *Alpha Cronbach*)
3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari konstruk
4. Kesalahan pengukuran diletakkan pada tingkat konstruk (*zeta*)

Menurut Ghazali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive* model. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama dengan melakukan uji *measurement (outer)* model. Tujuannya yaitu untuk menguji validitas dan reabilitas konstruk dari masing-masing indikator.
2. Tahap kedua yaitu dengan melakukan uji *structural (inner)* model. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau korelasi antara konstruk-konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t pada PLS itu sendiri.

3.7.1 Measurement (Outer) Model

Outer model atau model pengukuran mendefinisikan tentang bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Perancangan model pengukuran menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah refleksi atau formatif berdasarkan definisi operasional variabel.

3.7.2 Uji Validitas dan Reabilitas Konstruk

Menurut Prasetya Irawan kata *reliable* berarti hasil pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, reabilitas adalah sebagai suatu petunjuk sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Namun, inti dari reliabilitas itu sendiri adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda, dapat dipercaya atau andal bila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap subjek yang sama (Nofitra Anna Maria Simandjuntak, 2009). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai cara pengumpulan data dan menggunakan program/software SmartPLS 2.0 untuk menguji tingkat validitas serta reliabilitas data yang diperoleh.

Prosedur pengujian validitas adalah *convergent validity*, yaitu dengan mengkorelasikan skor item dengan *construct score* yang kemudian menghasilkan nilai *factor loading*. Nilai *factor loading* dikatakan tinggi apabila komponen atau indikator berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, untuk penelitian tahap awal dalam pengembangan, *factor loading* 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup (Ghozali, 2008). Metode pengukuran dalam penelitian ini menggunakan pengukuran reliabilitas *Alpha Cronbach*. Sebuah faktor dikatakan *reliable* jika mempunyai *Alpha Cronbach* di atas 0,60 (Malhotra, 2004).

3.7.3 Structural (inner) Model

Structural (inner) model merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), atau dapat disebut juga dengan *inner relation* dan menggambarkan hubungan variabel laten berdasarkan teori substansi penelitian. Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan *R-square* dari model penelitian. Model penelitian dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Imam Ghozali dan Anis Chariri).

3.8 Alasan Penggunaan *Partial Least Square* (PLS)

Alasan mengapa peneliti menggunakan *Partial Least Square* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran yang digunakan sampel kecil (Hainlein dan Kalpan, 2004). Artinya, bahwa apabila dibandingkan lainnya, sampel yang digunakan pada PLS berkisar 30-100 sampel.
2. PLS merupakan metode analisi yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan asumsi, serta ukuran sampel tidak harus besar (Wold, 1985).
3. PLS dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat reflektif ataupun formatif (I Made Sumertajaya dan Nyoman Mindra Jaya, 2008).
4. PLS dapat dimodelkan berupa reflektif dari peubah laten ke indikator atau disebut *mode reflective* dan dapat disebabkan atau dibentuk oleh peubah indikator ke peubah laten, disebut dengan *mode formative* (Joko Ratono-IPB, 2010).
5. PLS juga dapat digunakan untuk penelitian yang memiliki sedikit atau yang belum ada landasan teorinya dan untuk pengujian proposisi (Ghozali, 2008). Dalam hal ini teori mengenai pengaruh antara anteseden terhadap kemampuan *reverse logistics* untuk mencapai penghematan biaya.